

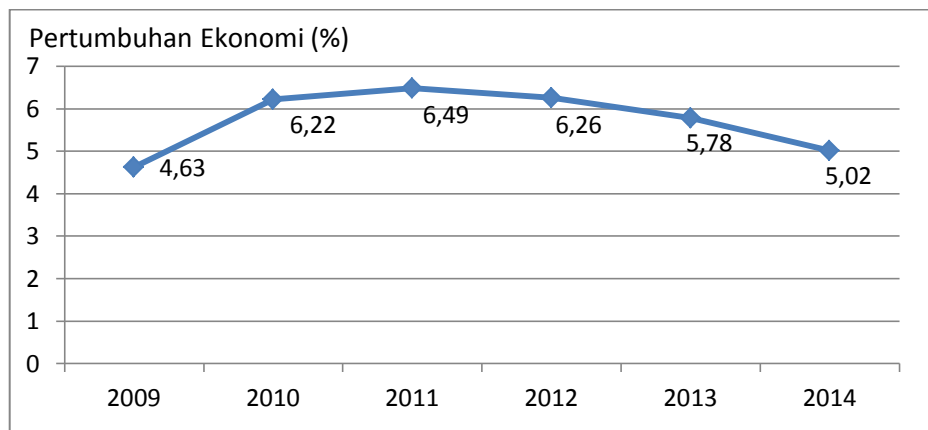
BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pertumbuhan ekonomi merupakan sebuah pencapaian yang menjadi prioritas utama disuatu negara. Negara akan melakukan berbagai macam cara dan strategi ekonomi yang dapat menunjang tercapainya tingkat pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi merupakan gambaran tingkat kesejahteraan dan kemakmuran setiap warga negara. Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya (Todaro dan Smith, 2003).

Pertumbuhan ekonomi merupakan fenomena yang penting bagi suatu bangsa, masalah pertumbuhan ekonomi menjadi tujuan bangsa agar dapat pula meningkatkan pembangunan nasional yang dapat meningkatkan kualitas manusia dan masyarakat Indonesia yang dilakukan secara berkelanjutan berdasarkan kemampuan nasional (Sukirno,2003). Perekonomian Indonesia tahun 2014 diukur berdasarkan Produk Domestik Bruto (PDB) atas dasar harga berlaku mencapai Rp 10542,7 triliun dan PDB Perkapita mencapai Rp 41,8 juta. Ekonomi di Indonesia pada tahun 2014 tumbuh 5,02% melambat disbanding tahun 2013 sebesar 5,78%. Dari sisi produksi, pertumbuhan paling tinggi dicapai oleh Lapangan Usaha Informasi dan Komunikasi sebesar 10,02%. Dari sisi pengeluaran pertumbuhan tertinggi dicapai oleh komponen pengeluaran konsumsi Lembaga Non Profit Rumah Tangga (LNPRRT) sebesar 12,43%.



Gambar 1.1 Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2014

Sumber : Badan Pusat Statistik

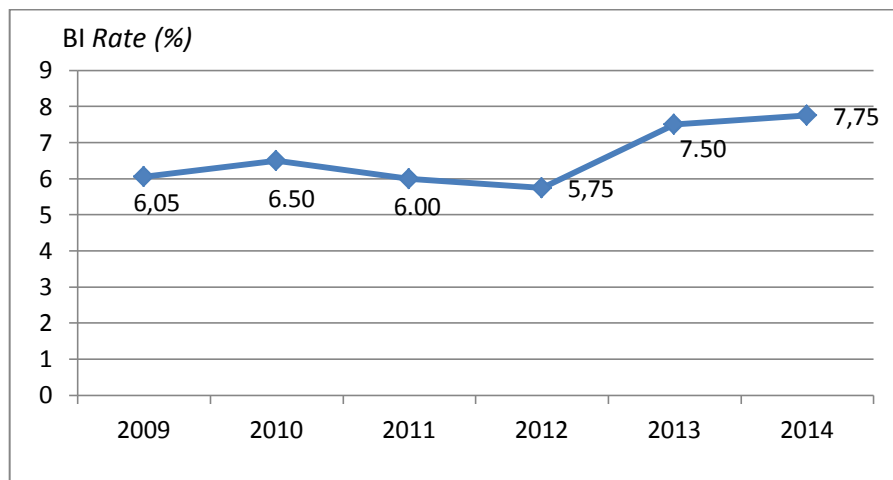
Ekonomi Indonesia triwulan IV-2014 bila dibandingkan triwulan IV-2013 (y-on-y) tumbuh sebesar 5,01% melambat bila dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya sebesar 5,61%. Ekonomi Indonesia triwulan IV-2014 mengalami kontraksi 2,06% bila dibandingkan triwulan sebelumnya (q-to-q). Dari sisi produksi, hal ini disebabkan oleh efek musiman pada lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan yang kontraksi 22,44%. Dari sisi pengeluaran disebabkan oleh penurunan Ekspor neto. Secara spasial, pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2014 didorong oleh aktivitas perekonomian di Pulau Jawa yang tumbuh 5,59 persen dan Pulau Sumatera sebesar 4,66%. (Badan Pusat Statistik: November 2014).

Perekonomian Indonesia pada tahun 1997 menyisakan berbagai permasalahan, tingkat inflasi yang tinggi 77,6%, nilai tukar rupiah pada akhir 1997 terdepresiasi mencapai Rp. 17.000 per US dollar. Pertumbuhan ekonomi terkontraksi dari rata-rata 7% sebelum krisis menjadi -13,1%. Peristiwa yang kedua yaitu krisis global tahun 2008 yang berawal dari krisis ekonomi Amerika Serikat yang semakin lama semakin merambat menjadi krisis global dan berdampak pada perekonomian Indonesia. Sebagai negara yang masih

tergantung pada investor asing, Indonesia pada saat itu mengalami penurunan nilai tukar rupiah akibat aliran dana asing yang sebelumnya akan digunakan untuk pembangunan ekonomi dihentikan oleh investor asing. Pada akhirnya negara yang menanggung hutang perbankan. Kondisi semacam ini memberi goncangan terhadap perekonomian Indonesia. Sebagai otoritas moneter Bank Indonesia mempunyai peran strategis dalam merumuskan dan mengimplementasikan kebijakan yang tepat (Julaiha dan Insukindo, 2004).

Bank Indonesia sebagai otoritas moneter memasuki era baru dalam sejarah moneter Indonesia setelah adanya krisis ekonomi, dengan disahkannya UU No. 23 tahun 1999 Bank Indonesia selain menjadi lembaga independen juga mempunyai peran tunggal, yaitu mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah. Salah satu kebijakan moneter Bank Indonesia untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah maka digunakan tingkat suku bunga acuan (BI Rate) sebagai sinyal respon kebijakan moneter yang ditetapkan dalam rapat dewan gubernur setiap bulannya.

Tingkat suku bunga juga mengalami fluktuasi untuk merespon berbagai perkembangan ekonomi global dan domestik yang akan berdampak langsung pada peningkatan pertumbuhan ekonomi dan perlambatan laju pertumbuhan ekonomi. Tingkat suku bunga BI diatur agar pertumbuhan ekonomi sesuai dengan yang ditargetkan oleh pemerintah dan Bank Indonesia.



Gambar 1.2 BI Rate Setiap Akhir Tahun 2009-2014

Sumber : Bank Indonesia

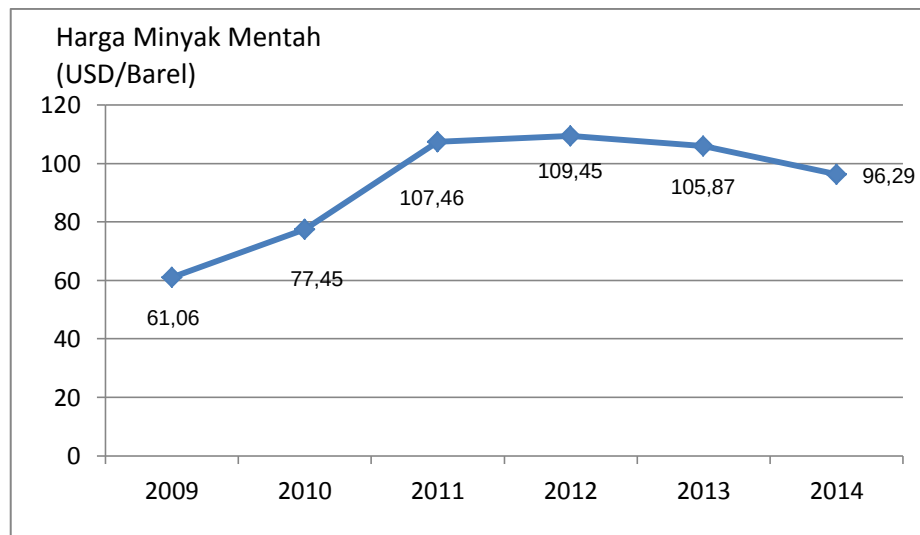
Pada tanggal 11 Desember 2014 Bank Indonesia memutuskan untuk mempertahankan BI Rate sebesar 7,75%, dengan suku bunga *Lending Facility* dan suku bunga *Deposit Facility* masing-masing tetap pada level 8,00% dan 5,75%. Tingkat suku bunga tersebut masih konsisten untuk memastikan tekanan inflasi jangka pendek pasca kebijakan realokasi subsidi BBM yang ditempuh Pemerintah akan tetap terkendali dan temporer sehingga akan kembali menuju ke sasaran $4\pm 1\%$ pada 2015. Bank Indonesia terus memperkuat bauran kebijakan untuk memastikan stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan tetap terjaga. Selain itu, koordinasi kebijakan antara Bank Indonesia dan Pemerintah juga terus diintensifkan untuk menjaga stabilitas makroekonomi, khususnya dalam mengendalikan tekanan inflasi pasca kebijakan realokasi subsidi BBM serta mempercepat kebijakan reformasi struktural untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dan berkelanjutan. Sementara itu, harga minyak dunia menurun drastis dan diperkirakan akan berlanjut di tahun 2015 seiring dengan pasokan yang meningkat dari AS di tengah permintaan dunia

yang melambat. Secara keseluruhan, sebagai negara yang net importer dalam minyak, penurunan harga minyak dunia akan berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.

Peristiwa kegiatan ekonomi yang terjadi secara global, baik secara langsung maupun tidak langsung memberikan pengaruh terhadap perekonomian di Indonesia. Dalam kondisi seperti ini menjaga stabilitas perekonomian tidaklah mudah. Kondisi perekonomian global yang kurang menguntungkan, terutama meningkatnya harga minyak dunia menyebabkan usaha untuk menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri mengalami goncangan yang cukup berarti. Disamping itu, Indonesia telah menjadi *net imports* (Impor dikurangi ekspor) dalam kondisi seperti ini perubahan harga minyak mentah di pasaran memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap APBN. Fluktuasi harga minyak di pasaran internasional sulit diprediksi disebabkan faktor-faktor penyebab kenaikan harga minyak dan penurunannya diluar kendali pemerintah.

Fluktuasi harga minyak juga akan berdampak pada sektor riil, baik di sisi *supply* maupun *demand*. Dari sisi *supply*, dampak ini berkaitan dengan biaya produksi, dimana minyak merupakan input produksi. Akibatnya, peningkatan harga minyak mengakibatkan naiknya biaya produksi. Dari sisi *demand*, perubahan harga minyak berdampak pada konsumsi dan investasi. Konsumsi terpengaruh langsung melalui hubungan positif dengan disposable pendapatan. Naiknya harga minyak mengurangi kemampuan berbelanja konsumen. Investasi juga dapat terpengaruh, jika harga minyak turun, akan mendorong produsen untuk menggantikan mesin-mesinnya yang menggunakan bahan bakar sedikit ke penggunaan mesin-mesin yang lebih intensif menggunakan energi. Mengingat

besarnya peranan minyak bumi pada APBN, perlu dilakukan kajian mengenai sensitivitas fluktuasi harga minyak terhadap perekonomian (Makmum,2009).



Gambar 1.3 Harga Minyak Mentah Dunia Tahun 2009-2014

Sumber : OPEC

Berdasarkan gambar 1.3 yang merupakan harga rata-rata minyak mentah dunia per tahun, Fluktuasi harga minyak mentah dunia *West Texas Intermediate* (WTI) dan Brent pada semester pertama dan kedua tahun 2014 menunjukkan arah kecenderungan yang berbeda. Pada semester pertama tahun 2014 harga minyak mentah WTI dan Brent masih menunjukkan tren peningkatan. Di awal tahun 2014, harga WTI dan Brent berada pada tingkat USD94,9 per barel dan USD107,1 perbarel yang kemudian cenderung meningkat hingga mencapai harga tertinggi pada juni 2014, Masing-masing pada level USD106,2 per barel dan USD112,0 per barel. Kondisi tersebut antara lain dipengaruhi oleh faktor musim dingin, gangguan pasokan, dan faktor geopolitik (Ukraina,Libya,dan Sudan Selatan). Namun pada semester kedua 2014, harga minyak mentah dunia cenderung mengalami penurunan yang relatif signifikan. Pada November 2014

harga WTI dan Brent masing-masing berada pada level USD75,8 per barel dan USD79,6 per barel atau turun masing-masing sebesar 19 persen dan 26 persen dibandingkan harga tahun sebelumnya. Turunnya harga minyak mentah dunia ini tidak terlepas dari kondisi pasar minyak yang mengalami kelebihan pasokan yang bersumber dari negara-negara di luar OPEC. Sejalan dengan tren pergerakan harga minyak mentah dunia, pergerakan harga minyak mentah Indonesia (*Indonesia Crude Price-ICP*) juga mengalami penurunan. Selama paruh pertama tahun 2014, ICP masih pada tingkat yang relatif tinggi, di atas USD100 per barel. Pada bulan Juni 2014 harga minyak mentah Indonesia mencapai level tertingginya USD109,0 per barel, namun tren tersebut berbalik arah sejak Agustus 2014 menjadi USD99,5 per barel dan terus turun hingga mencapai titik terendah pada bulan Desember 2014 yaitu rata-rata USD59,6 per barel.

Krisis perekonomian Indonesia di tahun 1997 dan krisis global di tahun 2008 berdampak sangat besar bagi kondisi perekonomian domestik. Perekonomian Indonesia pada tahun 1997 menyisakan berbagai permasalahan, tingkat inflasi yang tinggi. Peristiwa yang kedua yaitu krisis global tahun 2008 yang berawal dari krisis ekonomi Amerika Serikat yang semakin lama semakin merambat menjadi krisis global dan berdampak pada perekonomian Indonesia. Kondisi perekonomian global yang kurang menguntungkan, terutama meningkatnya harga minyak dunia menyebabkan usaha untuk menjaga stabilitas perekonomian dalam negeri mengalami goncangan yang cukup berarti. Disamping itu, Indonesia telah menjadi *net imports* (Impor dikurangi ekspor) dalam kondisi seperti ini perubahan harga minyak mentah di pasaran memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap APBN. Fluktuasi harga minyak di pasaran

internasional sulit diprediksi disebabkan faktor-faktor penyebab kenaikan harga minyak dan penurunannya diluar kendali pemerintah.

Berdasarkan uraian diatas tentang pertumbuhan Ekonomi, perkembangan Bank Indonesia, BI *rate*, dampak fluktuasi harga minyak mentah, krisis ekonomi di Indonesia dampaknya bagi pertumbuhan Ekonomi Indonesia, maka penulis menentukan periode penelitian dari tahun 2009-2014 dimana krisis global tahun 2008 mulai berdampak pada perekonomian Indonesia sampai dampaknya di tahun 2014, serta bagaimana respon dari pemerintah dalam mengambil kebijakan yang tepat untuk mengatasi peristiwa tersebut. maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Dampak Fluktuasi Harga Minyak Mentah Dunia dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun 2009-2014”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang diatas dapat dikemukakan masalah yang ingin di sampaikan, yaitu :

Seberapa besar pengaruh fluktuasi harga minyak mentah dunia dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2009-2014.

1.3 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitain ini adalah tentang seberapa besar pengaruh fluktuasi harga minyak mentah dunia berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi dan seberapa besar pengaruh tingkat suku bunga (BI *rate*) terhadap pertumbuhan ekonomi.

1.4 Tujuan Penelitian

Penelitian ini disertai dengan tujuan penelitian, yaitu :

Untuk menganalisis fluktuasi harga minyak mentah dunia dan tingkat suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2009-2014.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Sebagai masukan bagi pemerintah terhadap khususnya instansi-instansi terkait.
2. Sebagai masukan bagi masyarakat Indonesia agar dapat mengetahui kondisi perekonomian yang sedang berjalan.
3. Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana ekonomi.
4. Untuk menambah wawasan penulis menyukai perekonomian Indonesia.
5. Memberikan gambaran seberapa besar pengaruh fluktuasi harga minyak mentah dunia dan tingkat suku bunga terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2009-2014.